

Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora

Bekti Setio Astuti

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945
Jl. Pemuda 70 Semarang
email : astuti.taswin@gmail.com

Abstract

The Javanese language used by Samin community is something unique because it has a special significance with Samin community that is not understandable to the general public. It occurs as the socio-cultural aspects of Samin community is different from others. The problems formulated in this study are: (1) what Javanese lexicons used by Samin community in their daily life, and (2) how Javanese lexicons are related to the socio-culture of Samin community . Several references used to discuss the issues, namely: socio-dialectology, distinctive dialect, variations in language, speech levels in Javanese language, Javanese lexicons, and the concept of Samin community culture.

Key words: *socio-dialectology, Javanese lexicons, culture*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam hidup dan kehidupan manusia. Hampir tidak ada celah kehidupan manusia tanpa berkepentingan dengan pemanfaatan jasa bahasa. Sebagai bagian dari budaya, bahasa memiliki seperangkat norma atau tata aturan sebagai pedoman bersama antar masyarakat pemakainya (Alwasilah, 1987; Basir, 1994).

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia memiliki penutur yang tersebar di hampir seluruh Pulau Jawa. Bahasa Jawa digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di Jawa Tengah,

Yogyakarta, Jawa Timur dan di beberapa bagian Banten yaitu di kota Serang, kota Cilegon, dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai Utara yang terbentang dari pesisir utara sampai kabupaten Cirebon (Wikipedia, 2010).

Di desa Klopodhuwur kabupaten Blora Jawa tengah masih ada komunitas samin yang hidup di tengah masyarakat non-samin. Meskipun hidup ditengah masyarakat non-samin, komunitas samin tetap mempertahankan bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan (Titi : 2004)

Bahasa dalam hal ini dimaksudkan satuan lingual yang muncul dalam tuturan masyarakat Samin sebagai upaya

komunikatif untuk mendukung tradisi yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi khas bahasa (Sudaryanto, 1990: 21) setidak-tidaknya yaitu sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar penutur-penuturnya. Penutur-penutur bahasa Jawa Samin yang terkait erat dengan tradisi yang dimiliki. Di sinilah hubungan erat antara tradisi (budaya) dengan bahasa Jawa Samin yang penuh dengan untaian masalah yang perlu dipecahkan.

Masyarakat Samin yang hidup di tengah-tengah masyarakat berbahasa Jawa ternyata mengembangkan variasi kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut untuk menghindari terjadinya kemungkinan salah paham antara komunitas Samin dan komunitas Jawa di sekitarnya akibat perbedaan variasi kebahasaan yang digunakan.

Orang Samin memiliki keyakinan bahwa manusia hanya bisa memanfaatkan sumber daya alam namun tidak bisa memilikinya. Contoh dari implikasi keyakinan ini misalnya ketika seseorang meminta air kepada orang Samin dengan mengatakan “*Aku njaluk banyumu*” yang berarti ‘Aku minta airmu’ maka reaksi umum orang Samin adalah menolak memberi karena merasa tidak ikut memiliki. Namun apabila kalimat tersebut

diganti dengan “*Aku meh melu nganggoké banyumu*” yang berarti ‘Aku akan ikut serta menggunakan airmu’ maka dengan senang hati air tersebut akan diberikan, karena orang Samin berpendapat sumber daya alam memang untuk digunakan bersama-sama manusia lain.

Dari contoh kasus di atas, terlihat bahwa orang Samin sangat memperhatikan makna leksikal yang terkandung dalam tuturan. Orang Jawa pada umumnya tidak akan terlalu peduli dengan perbedaan penggunaan istilah *njalukdan melu nganggoké* selama akibat yang ditimbulkan dari dua istilah di atas sama, yaitu bisa meminta air dari seseorang.

Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Samin memperlihatkan adanya fenomena kebahasaan yang bervariasi jika dibandingkan dengan Bahasa Jawa Baku. Pada tataran leksikon ditemukan beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa Masyarakat Samin jika dibandingkan dengan Bahasa Jawa Baku, hal ini terlihat juga pada leksikon *adang akeh* [adaŋ akeḥ] ‘punya hajat’, *bateh* [batεh] ‘saudara’.

1.2 Ruang Lingkup

Berbicara tentang masyarakat Samin sesungguhnya berbicara tentang masyarakat Jawa, karena masyarakat Samin memang bagian dari masyarakat Jawa. Bagian dari kejawaannya itu

tercermin pada tradisi, bahasa, keberadaannya, genealogisnya, dan sebagainya.

Tradisi (Poerwadarminta, 1982: 1088) adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dsb.) yang turun-temurun dari nenek moyang. Berkaitan dengan konsep tersebut, budaya/tradisi Samin perlu dikaji dalam makalah ini, karena adanya suatu anggapan bahwa budaya dan masyarakat Samin yang merupakan warisan turun-temurun itu menghambat kemajuan (baca: modernitas). Sebenarnya sesuai dengan arus kemajuan zaman, budaya tradisional dapat bersifat dinamis seperti dikemukakan oleh Michael R. Dove (1985: xv) bahwa kebudayaan tradisional sering dipersepsikan keliru oleh sebagian orang dalam pembangunan atau modernisasi. Semuanya terkait erat dengan proses sosial, ekonomis, dan ekologis masyarakat secara mendasar. Lebih dari itu kebudayaan tradisional bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan, dan karena itu tidak bertentangan dengan pembangunan itu sendiri. Bagaimana dengan tradisi masyarakat Saminsekarang ? Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1994: 183-184 dan 224) menyatakan bahwa wujud kebudayaan berisi kompleks ide, gagasan, norma, nilai, aturan, kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari masyarakat, dan benda-benda hasil karya

manusia. Secara praktis tradisi masyarakat Samin itu didasarkan pada pandangan hidup, pribadi, dan lingkungan atau masyarakatnya (Geertz, 1981; Mulder, 1985; Koentjaraningrat, 1994). Secara umum berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa (termasuk masyarakat Samin) bersifat kosmo-mitis dan kosmo-magis, menganggap bahwa alam sekitar mempunyai kekuatan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun spiritual masyarakatnya (Mulder, 1985), dan tergantung pula watak pribadi individualnya. Dalam hal ini masyarakat Samin memiliki tradisi kuat yang berhubungan dengan *petung* (nikah, bercocok tanam, dagang, berkomunikasi) dan konsep-konsep yang merujuk pada “syariat” Agama Adam.

Bahasa adalah symbolic meaning system (sistem makna simbolis), begitu pula halnya dengan kebudayaan yang dikatakan sebagai *symbolic meaning system* (Casson, 1981: 11-17). Lebih jauh ahli ini mengatakan bahwa “*Like language, it is a semiotic system in which symbols function to communicate meaning from one mind to another. Cultural like symbols, like linguistic symbols, encode a connection between a signifying form and asigned meaning*” (Seperti bahasa, itu adalah sistem tanda yang merupakan simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari satu

konsep pikiran ke yang lain. Kebudayaan juga simbol-simbol, seperti halnya simbol-simbol bahasa, terjadi hubungan antara bentuk yang menandai dan makna yang ditandai).

Halliday dan Hassan (1992:4) mengatakan bahwa budaya sebagai seperangkat sistem semiotik, sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan. Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Apa yang dikatakan Casson di atas bahwa kebudayaan merupakan symbols seperti simbol bahasa sejalan dengan yang dikemukakan oleh Levi-Straus dalam teorinya antropologi sosial. Ia mempelajari karya Saussure melalui Roman Jakobson. Ia menaruh minat yang besar pada ajara-ajaran Jakobson tentang sistem bunyi bahasa. Ia menganggap unit-unit bunyi yang distingtif sebagai titik temu antara alam dan kebudayaan (Gordon, 2002:96).

Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Samin memperlihatkan adanya fenomena kebahasaan yang bervariasi. Pada tataran leksikon ditemukan beberapa variasi bentuk bahasa Jawa Samin jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Baku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana variasi leksikon bahasa Jawa Samin berdasarkan aspek sosial budaya dan leksikon apa saja dalam pemakaian sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu mendiskripsikan leksikon bahasa Jawa Samin berdasarkan aspek sosial budaya dan mendeskripsikan leksikon bahasa Jawa Samin dalam pemakaian sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah khazanah penelitian dialektologi terutama tentang varuasi leksikon pada masyarakat Samin di Karang Pace desa Klopodhuwur kabupaten Blora. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Jawa di Jawa Tengah. Masyarakat Samin merupakan aset budaya dan bahasa yang perlu dilestarikan.

2. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan masyarakat Samin sudah banyak dilakukan terutama para ahli sejarah dan antropolog. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Widiyanto (1983) , Sadihutomo (1996), Sujayanto (2001), dan Sugiharto (2002).

Penelitian yang dilakukan widiyanto (1983), membahas secara umum tentang masyarakat Samin di kabupaten Blora. Dari sudut kabahasaan, di dalam artikelnya yang berjudul *Samin Surosemiko dan Konteksnya*, ia memberikan pembelaan tentang fenomena kebahasaan masyarakat Samin yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat secara umum. Berikut kutipan artikel tersebut,

“Tetapi kalau Samin Surosentiko (atau menurut ucapan orang Blora, tempat asal tokoh itu) tetap disamakan dengan Samin dalam arti ‘bodoh’ dan sebagainya, itu adalah keterlanjuran sosial yang perlu segera dikoreksi. Sebutan itu semula di

lontarkan kaum priyayi, santri, dan santri abangan yang merupakan lapisan-lapisan sosiokultural pada masa itu, yang berpihak kepada Belanda dalam persoalan pemberontakan..”
(Widiyanto, 1983:60)

Penelitian yang dilakukan oleh Sadihutomo (dalam Tradisi Blora, 1996) lebih difokuskan pada figur Samin Surosentiko. Samin Surosentiko dipandang sebagai seorang yang kaya akan ilmu filsafat dan ilmu sastra Jawa. *Angger-Agger Pangucap* adalah hukum atau kaidah berbicara yang diajarkan Samin Surosentiko kepada pengikutnya. Salah satu bukti kelebihanannya dalam hal sastra Jawa adalah kemampuan membuat *Serat Punjer Kawitan*, yaitu buku yang berisi silsilah raja-raja dan ajaran di bidang sosial politik dikemas dalam tembang macapat.

Sujayanto,dkk (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Samin Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko* menjelaskan bahwa masyarakat Samin sekarang tidak seperti masyarakat Samin pada saat penjajahan Belanda yang tidak

mau mematuhi peraturan pemerintah, seperti tidak mau membayar pajak. Pada zaman penjajahan masyarakat Samin memperjuangkan ha-haknya menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Sugiharto (2002) meneliti tentang perubahan makna kata bahasa Jawa dalam tataran semantik dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kata bahasa Jawa dalam wacana percakapan masyarakat Samin di kabupaten Blora tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh jenis perubahan makna kata bahasa Jawa, yaitu: (1) perluasan yang disebabkan oleh adanya persamaan sifat dan perkembangan sosial budaya, (2) penyempitan makna yang disebabkan oleh adanya persamaan sifat dan perkembangan sosial budaya, (3) amelioratif yang disebabkan oleh persamaan sifat atau asosiasi, (4) peyoratif yang disebabkan oleh persamaan sifat dan perkembangan sosial budaya, (5) penghalusan makna yang disebabkan oleh adanya persamaan sifat dan perkembangan sosial budaya, (6) asosiasi yang disebabkan oleh persamaan sifat dan perkembangan perkembangan sosial budaya, (7) perubahan total yang disebabkan oleh adanya persamaan sifat, perkembangan sosial dan budaya dan penyerapan kosakata.

2.1. Kajian Sosiodialektologi

Penelitian varian leksikon pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat Samin ini merupakan penelitian dengan kajian sosiodialektologi. Dasar kajiannya adalah dialektologi yang diilhami oleh metode sosiolinguistik dalam pemetaan variabel sosial penutur dialek, sebagaimana dikemukakan oleh Trudgill (1984:31). Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu Fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

Menurut pandangan dialektologi, semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise. Tidak ada juga sebutan bahwa dialek yang digunakan itu kampung, meskipun penuturnya berasal dari desa. Semua dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dialek-dialek tersebut menjalankan fungsinya masing-masing dalam kelompok-kelompok masyarakat penuturnya. Dialek standar juga merupakan dialek biasa, samadengan dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstralinguistik, dialek ini dianggap

sebagai dialek yang berprestise (lihat Fernandez, 1993:6).

2.2. Pembeda Dialek

Setiap variasi bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu, dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti dan setiap ragam memepergunakan salah satu bentuk khusus. Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1983:3) menyatakan bahwa ada lima macam pembeda dialek, yaitu:

- 1) Perbedaan fonetik yaitu si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Contoh: sungsum [suŋsUm] dengan sumsum [sumsUm] 'isi tulang', gendeng [gənDen] dengan kenteng [kənTeŋ] 'genting'.
- 2) Perbedaan semantik, yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak, yaitu sinonim dan homonim.
- 3) Perbedaan onomasilogis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri misalnya, di beberapa daerah Blora

biasanya disebut kondangan dan nyumbang. Ini jelas disebabkan oleh adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai kehadiran di tempat kenduri itu.

- 4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya leksikal pawon mengandung dua makna yaitu dapur dan tempat tungku.
- 5) Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaan yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi

2.3. Variasi Bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Kedua faktor tersebut menimbulkan berbagai variasi bahasa yang berupa bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1985:23).

Adpun wujud variasi dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register maupun unda-usuk.

Kelonggaran pemakaian bahasa sebagai akibat adanya faktor sosial dan situasional bukanlah berarti merupakan kebebasan untuk melanggar kaidah-kaidah kebahasaan, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pemilihan bahasa atau variasi bahasa dengan kendala sosial pada diri penutur. Suwito (1985:29) mengemukakan variasi bahasa ialah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berlalu dalam bahasa yang bersangkutan, artinya bahwa situasi yang menyertai suatu peristiwa tutur menurut suatu variasi bahasa tertentu.

Pada hakekatnya, pemakaian bahasa tidak monopolitik melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya Nababan (1984:15-16) membagi variasi bahasa menjadi dua macam, yaitu: variasi eksternal dan variasi internal. Variasi eksternal ialah variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri, yaitu: sehubungan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa itu. Sedangkan variasi internal ialah unsur-unsur yang mendahului dan

mengikuti unsur yang diperkaitkan (yang berbeda).

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ada empat macam, (1) idiolek, yaitu variasi bahasa bersifat perorangan, (2) dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada pada suatu wilayah, (3) kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial pada masa tertentu, (4) sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya.

2.4. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Teori yang digunakan untuk penentuan tingkat tutur, mengikuti pembagian tingkat tutur Sudaryanto (1989) yang membagi menjadi dua kelompok, yaitu bentuk ngoko dan krama, yang masing-masing diperinci atas bentuk lugu dan halus, sehingga secara hirarki terbagi atas ngoko, ngoko alus, krama dan krama alus.

Ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, status sosial yang dimiliki mitra tutur.

Untuk memilih suatu tingkat tutur yang sesuai dengan mitra tuturnya, penutur

harus dapat menetapkan corak hubungan atau relasinya dengan mitra tutur. Penetapan corak hubungan didasarkan atas tingkat jarak sosial dan tingkat status sosial.

Apabila penutur berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur, maka penutur menggunakan bentuk krama. Selain itu, apabila penutur sama sekali belum mengenal atau tidak akrab dengan mitra tuturnya, dan penutur lebih muda dibandingkan mitra tuturnya juga menggunakan bentuk krama.

Untuk memilih tingkat tutur mitra tutur akan menyesuaikan diri dengan penuturnya. Bentuk tingkat tutur yang digunakan oleh penutur berpengaruh terhadap bentuk tingkat tutur yang akan digunakan oleh mitra tutur. Apabila mitra tutur berstatus sosial rendah dibandingkan penutur, maka mitra tutur menggunakan bentuk krama. Selain itu, apabila mitra tutur sama sekali belum mengenal atau tidak akrab dengan penutur, dan mitra tutur lebih muda dibandingkan dengan penuturnya juga menggunakan bentuk krama.

Apabila penutur dan mitra tutur ingin menyatakan keakrabannya, maka menggunakan bentuk ngoko. Bentuk ngoko atau tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur.

2.5 Leksikon Bahasa Jawa

Leksikon menurut Kridalaksana (1993:98) adalah komponen bahasa yang menuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Cabang linguistik yang mempelajari kata atau leksikon disebut leksikologi.

Bahasa Jawa kaya akan perbendaharaan kata atau leksikon. Hal ini disebabkan karena tingkat tutur yang beragam dan wilayah pemakaian bahasa Jawa yang luas sehingga menyebabkan leksikon yang ada bertambah variatif. Suatu perbedaan disebut perbedaan dalam leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksem selalu berupa variasi.

Variasi leksikon terjadi karena adanya pergeseran bentuk, perubahan fonologi, dan geseran makna (Ayatrohaedi, 1979:3). Pergeseran makna yang dimaksud bertalian dengan dua corak, yaitu: (1) pemberian nama yang berbeda untuk linambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, (2) pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda.

Variasi leksikon juga terjadi karena adanya perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Perbedaan onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di

beberapa tempat yang berbeda (Ayatrohaedi, 1974:4). Misalnya, terdapat dua kata untuk merealisasikan makna 'tapai singkong', yaitu tape dan peuyeum. Perbedaan semasiologis merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya [esuk] mengandung dua makna, yaitu 'besok' dan 'pagi'.

Leksikon dalam suatu bahasa dapat memperlihatkan kekayaan kata yang berasal dari bahasa tersebut, begitu juga dengan leksikon yang berasal dari bahasa lain yang digunakan dalam bahasa itu. Masuknya leksikon yang berasal dari bahasa lain menambah kekayaan leksikon bahasa tersebut.

2.6 Konsep Sosial Budaya Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tatanan sendiri serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pemikiran dan ajaran Samin Surosentiko diawali oleh kondisi masyarakat akan kebencian perlakuan pemerintahan kolonial Belanda. Hal lain juga bertalian dengan terganggu atau tergesernya status sosial dari kalangan pribumi yang berada akibat penerapan

wajib bayar pajak dan penyerahan hasil pertanian pada lumbung desa yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda pada waktu itu. Eksploitasi penjajah dan kerakusan birokrat kolonial bangsa bumiputera merupakan pemicu utama munculnya ajaran ini.

Ajaran yang muncul dalam tradisi lisan, antara lain:

- 1) Agama itu gaman, adam pangucape, man gamang lanang (agama Adam merupakan senjata hidup);
- 2) Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog colong;
- 3) Sabar lan trokal empun ngantos dengki srei...,nemu barang teng dalam mawon kula simpangi;
- 4) Wong urip kudu ngerti ing uripe;
- 5) Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nger niku suksma ketemu raga;
- 6) Dhek zaman Landa niku njaluk pajeg boten trima sak legane nggih boten diwehi. Bebas boten seneng. Ndandani ratan nggih bebas. Gan gelem wis dibebasake..jaga omahe dhewe. Nyengkah ing negara telung taun dikenek kerja paksa;
- 7) Untuk ajaran ke 7 sampai ke 9 merupakan ajaran moral tentang sikap, ucapan dan tindakan yang harus hati-hati, perkawinan, dan konsep

persaudaraan berdasarkan keanggotaan kelompoknya.

Ajaran lainnya terdapat dalam tradisi tulisan berupa kitab yang terdiri dari:

- 1) Serat Punjer Kawitan, berkaitan dengan ajaran tentang silsilah raja-raja Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah keturunan Adam dan keturunan Pandawa.
- 2) Serat Pikukuh Kasejaten, ajaran tentang cara dan hukum perkawinan. Konsep pokok dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana *kelahiran budhi*, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama).
- 3) Serat Uri-Uri Pambudi, berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri dari ajaran: Angger-Agger Pratikel (hukum tingkah laku).
- 4) Serat Jati Sawit, buku yang membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati. Ajaran ini mengenal konsep hukum karma.
- 5) Serat Lampahing Urip, buku yang berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh kegiatan aktivitas kehidupan.

Kesemuanya itu diperoleh Samin Surosentiko, melalui perilaku semedi. Dia menerima wangsit untuk mengambil buku-buku atau kitab kuno yang ternyata dia

temukan di sekitar tempat semedinya. Buku-buku itulah yang dinamakan Kalimasada. Buku ini pernah dimiliki oleh Prabu Puntodewo. Buku inilah yang menjadi pegangan komunitas Samin sampai sekarang (Deden Faturrohman, 2003:20-21)

2.7. Kerangka Pikir

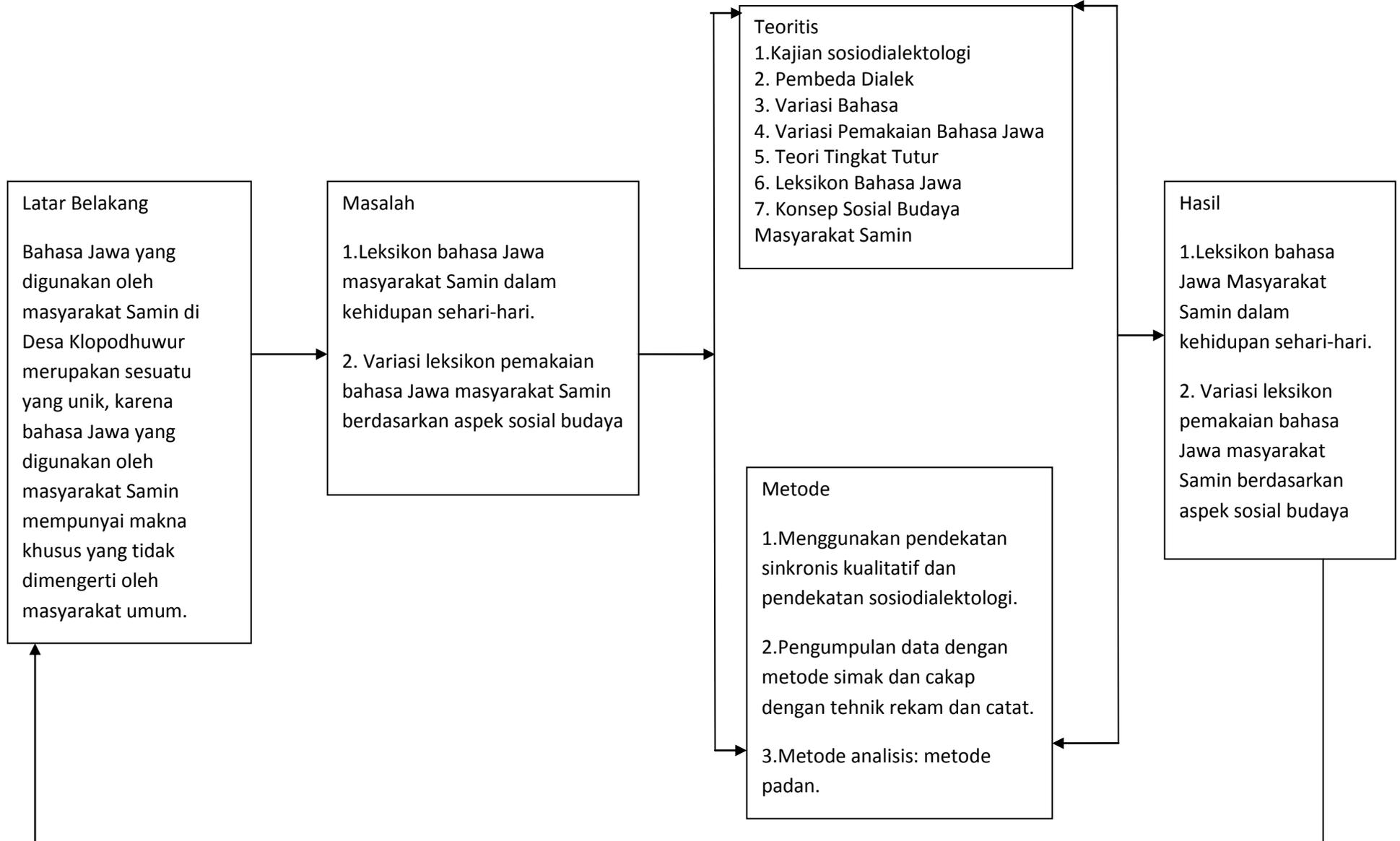
Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin merupakan sesuatu yang unik karena mempunyai makna khusus yang tidak dimengerti oleh masyarakat lain. Bahasa Jawa masyarakat Samin sangat erat hubungannya dengan aspek sosial budaya masyarakat Samin, sehingga banyak leksikonnya yang bermakna filosofis.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana variasi leksikon bahasa Jawa masyarakat Samin berdasarkan aspek sosial budaya dan leksikon bahasa Jawa masyarakat Samin dalam pemakaian sehari-hari.

Ada beberapa acuan teori yang digunakan untuk membahas permasalahan di atas, yaitu: kajian sosiodialek, pembeda dialek, variasi bahasa, tingkat tutur bahasa Jawa, leksikon bahasa Jawa, konsep sosial budaya masyarakat Samin. Adapun metodologi yang digunakan berupa pendekatan sinkronis kualitatif dan pendekatan sosiodialektologi.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan cakap beserta tehnik-tehniknya disertai dengan

titik rekam dan catat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan.



3. Metode Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Desa ini terletak kurang lebih 25 kilometer di sebelah utara Randublatung. Sebuah perkampungan yang terletak di tengah hutan jati. Menuju Klopodhuwur, maka akan melintasi areal hutan jati yang termasuk wilayah kerja HPH (Hak Pemangku Hutan) Kabupaten Blora. Desa ini asal mula komunitas sedulur sikep atau lebih dikenal dengan masyarakat Samin.

Sebutan Klopodhuwur berasal dari tanaman kelapa yang tingginya mencapai 3000 m. Untuk masalah tingginya pohon kelapa ini penulis berulang kali menanyakan, apakah 300 m atau 3000 m. Namun jawabannya tetap 3000 m. Ketika dikonfirmasi kepada anggota masyarakat yang lain ternyata tidak tahu. Pohon kelapa ini ditanam oleh orang sakti (salah satu murid mbah Engkrek / mbah Samin Surosentiko) di atas serabut kelapa. Awalnya akan ditanam diatas tanah, karena tidak ada lahan, maka tunas kelapa tersebut diletakkan di atas serabut yang akhirnya tumbuh setinggi 3000 m. Tempat tumbuhnya pohon kelapa ini sekarang menjadi Desa Klopodhuwur.

Desa Klopodhuwur hanya berjarak kurang lebih 5 km dengan pusat kota Blora. Meskipun jaraknya relatif dekat, desa ini tidak ikut kecamatan Blora. Konon, bergabungnya Desa Klopodhuwur ke kecamatan Banjarejo diawali dari peristiwa jatuhnya salah satu daun kelapa yang sudah kering (*blarak*) ke daerah Banjarejo.

Desa Klopodhuwur terdiri dari enam dusun, yaitu: Dusun Klopodhuwur, Dusun Wot Rangkul, Dusun Sumengko, Dusun Sale, Dusun Badong Geneng, dan Dusun Badong Kidul.

Batas Desa Klopodhuwur di sebelah Timur dengan Desa Jepang Rejo, di sebelah Barat dengan Desa Sumber Agung, di sebelah utara dengan Desa Gedong Sari, dan di sebelah selatan dengan Desa Sido Muyo dan Desa Semanggi.

Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur pada tahun 2009 adalah 4.976 orang, yang terdiri dari 2.483 laki-laki dan 2.493 perempuan. Sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani, dan ada juga sebagai pekerja di kehutanan.

Di Desa Klopodhuwur ini masih ada masyarakat samin, mereka masih setia dengan budayanya. Secara historis, masyarakat Samin muncul setelah adanya seseorang yang menjadi panutan masyarakat. Tokoh tersebut adalah Samin

Surosentiko yang hidup pada zaman kolonial Belanda (sekitar 1900-an). Ia menetap di desa Bapangan Kecamatan Menden Kabupaten Blora Jawa Tengah .

Karena ketokohnya, Kiai Samin menjadi panutan masyarakat. Perilaku dan gaya hidupnya menjadi acuan, sehingga warga yang dengan sepenuh hati mengikuti perilaku dan gaya hidupnya disebut sebagai nyamin (baca:menyerupai samin) – dalam istilah bahasa Jawa disebut nunggak semi/dinisbatkan pada nama sang tokoh. Pada waktu pengikutnya semakin banyak dan membentuk komunitas tersendiri, mereka disebut sebagai masyarakat Samin.

Di samping Kiai Samin Surosentiko, ada tokoh Samin lainnya yang disebut Pak Engkrek. Tokoh ini bernama asli Resodikromo Siman, yang dikenal sebagai orang yang memperkenalkan Saminisme di daerah Klopo Dhuwur. Pak Engkrek dikenal sebagai orang kaya (sehingga mampu memberikan fasilitas bagi pengikutnya dari luar daerah dan lahan untuk bekerja).

Masyarakat Samin (khususnya Samin Klopodhuwur) mengenal dan mengakui tiga tokoh yang dihormati karena mereka dianggap mempunyai tingkat kualifikasi sebagai seorang pemimpin. Mereka adalah Ngoro Soma (mantan bupati Blora tempo dulu), Sunan

Pojok (tokoh ulama penyebar Islam di Blora), dan Pak Engkrek (tokoh Samin dari desa Klopodhuwur).

3.2 Alat Penelitian

Alat penelitian yang dipandang utama dalam penelitian sosiodialektologi adalah daftar pertanyaan kebahasaan dan wawancara. Daftar tanya ini dipakai sebagai kendali dalam menjaring data di lapangan (Suryadi dkk, 1998). Inti dari daftar tanya ini berupa leksikon, frasa dan kalimat bahasa Jawa ngoko.

3.3 Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin, dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia 25 s.d 65 th, (3) lahir dan besar di daerah setempat, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) pekerjaannya bertani atau buruh, (6) memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya, (7) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya (Mahsun, 1995:106).

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung aspek leksikon

bahasa Jawa pada masyarakat Samin yang berupa kata, frasa dan kalimat.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin yang tinggal di desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Dalam penelitian ini hanya mengambil sumber data lisan karena sumber lisan memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian dialek dan bahasa pada umumnya (Ayatroedi 1983:11).

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatroedi, 1983:34). Untuk mendapatkan data yang akurat digunakan juga metode cakap dan metode simak beserta teknik-tekniknya.

Metode pupuan lapangan merupakan suatu metode yang lebih tinggi nilai ilmiahnya. Dalam metode ini peneliti datang langsung ke tempat titik pengamatan dalam mengambil data.

Metode cakap berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Sudaryanto, 1993:137).

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik dasar karena ‘percakapan’ yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi pancingan pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti.

Pelaksanaan metode cakap ini dilakukan dengan percakapan langsung antara peneliti dan informan yang bersumber dari daftar pertanyaan kebahasaan. Apabila informan tampak ragu dalam memberikan jawaban dan peneliti kurang yakin akan jawaban yang diperoleh, maka peneliti berusaha memancing jawaban dengan menguraikan pertanyaannya dan disertai dengan gambar sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Dari teknik dasar dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Dalam teknik cakap semuka ini percakapan dikenali oleh peneliti dan diserahkan sesuai dengan kepentingannya yaitu memperoleh data selengkap-lengkapya sebanyak tipe data yang dikehendaki dan informan sadar akan peranannya sebagai nara sumber yang pada hakekatnya alat memperoleh data itu. Artinya, dia tahu bahwa yang dikehendaki peneliti adalah bahasanya dan bukan isi wicara (Sudaryanto, 1993: 138)

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak. Dikatakan metode simak karena berupa penyimakan. Metode simak dengan teknik sadap dan simak libat cakap digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa oleh informan. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak tuturan dari informan dan sekaligus merekam dan mencatat hal-hal yang dipandang penting guna melengkapi dalam rangka mengontrol data.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, menggunakan metode analisis satuan lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual itu didasarkan teknik-teknik tertentu sebagai penjabaran dari metode yang digunakan dengan membedakan data-data yang digunakan untuk tujuan itu (Sudaryanto, 1993:2).

Pada tahap analisis data digunakan metode padan dengan aneka tekniknya yang disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik

lanjut. Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan-perbedaan unsur kebahasaan bahasa Jawa masyarakat Samin dari bahasa Jawa standar. Langkah pertama mendeskripsikan perbedaan leksikon dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar.

Analisis perbandingan bahasa Jawa masyarakat Samin dengan bahasa Jawa standar dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang variasi leksikal. Kemudian data dibandingkan berdasarkan faktor sosial budaya masyarakat Samin yang berbeda dengan masyarakat umum disekitarnya dengan menggunakan teknik hubung banding sebagai teknik lanjut.

3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam pemaparan hasil analisis data digunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan pada paparan hasil analisis data yang berupa lambang-lambang bunyi, sedangkan metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

4. Pembahasan

4.1 Leksikon Yang Berbeda Dalam Konsep Yang Sama (Onomasiologis)

Dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ditemukan pemakaian leksikon yang bervariasi di titik pengamatan yang berbeda. Perbedaan pemakaian leksikon itu dinamakan variasi dialek. Berdasarkan analisis ditemukan variasi dialek yang mengarah pada gejala onomasiologis dan gejala semasiologis. Yang dimaksud dengan gejala onomasiologis adalah pemberian nama yang berbeda berdasarkan satu konsep

yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Sedangkan gejala semasiologis adalah pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Selain itu ditemukan juga keunikan bahasa Jawayang dituturkan oleh masyarakat Samin yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Variasi leksikon yang terjadi akibat gejala onomasiologis ditemukan. Variasi leksikon itu berkaitan dengan medan makna bagian tubuh, kata ganti sapaan, sistem kekerabatan.

Tabel 1 Variasi leksikon Bahasa Jawa masyarakat Samin gejala onomasiologis

No	Gloss	BJMS
1	Dahi	[batU?] [batin]
2	punggung	[gə-gər] [entɔŋ-entɔŋ]
3	Rambut ikal	[rambut brintI?] [brintI] [rambut ŋɔmba] [nə-mbaŋ bakoŋ]
4	Panggilan untuk laki-laki tua	[yai] [simbah] [mbah nan] [mbah] [mbah kuŋ]
5	Anak tiri	[ana? kuwalɔŋ] [ana?]
6	Kakak laki-laki dari ayah/ibu	[pak tUwo] [mak de]
7	Kakak perempuan dari ayah / ibu	[mak biyuŋ] [yuŋde]

8	Kakak laki-laki	[kaŋaku] [kaŋ]
9	Anak termuda	[ragil] [ruju]

Konsep makna ‘dahi’, dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon, yaitu *bathuk* dan *bathin*. Leksikon *bathin* muncul dari persepsi bahwa dahi tempat kita berpikir.

Dalam konsep makna ‘punggung’, dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon, yaitu *geger* dan *entong-entong*. Kata *geger* dalam bahasa Jawa mempunyai makna *perangane gembung mburi* atau ditafsirkan dengan *gembung gedhe mburi* yang mirip dengan bukit menanjak dan berdiri kokoh sehingga dituturkan dengan *geger*. Sedangkan kata *entong-entong* pada konsep makna ‘punggung’ muncul dari persepsi informan dengan melihat bentuk tulang punggung yang melengkung yang menyerupai centong.

Kata *rambut brintik*, *rambut ngombak* dan *ngembang bakung* merupakan kata dari konsep ‘rambut ikal’. ‘Rambut brintik’ terbentuk dari gabungan dua kata bahasa Jawa, yaitu *rambut* dan *brintik*, yang artinya tidak teratur atau kruwel-kruwel. Kata ‘rambut ngombak’ muncul dari persepsi dengan melihat bentuk rambut ikal seperti ombak di laut. Kata *ngembang*

bakung dianalogikan dengan sebangsa tanaman bunga, yang jika dilihat bentuknya hampir mirip dengan rambut ikal.

Dalam konsep kata ‘panggilan untuk laki-laki tua’, dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada 5 leksikon, yaitu *yai*, *simbah*, *mbah nang*, *mbah*, dan *mbah kung*. Kata *yai* merupakan panggilan untuk orang laki-laki tua yang masih ada hubungan darah atau masih ada ikatan saudara.

Konsep makna ‘anak tiri’, dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon yaitu anak *kuwalon* dan *anak*. Leksikon bahasa Jawa masyarakat Samin yang menuturkan anak tiri dengan kata *anak*, muncul dari persepsi mereka bahwa tidak ada perbedaan antara anak sendiri maupun anak orang lain. Dalam masyarakat Samin seseorang yang sudah masuk dalam keluarga mereka, dianggap sebagai anak atau keluarga sendiri, tidak ada perbedaan dalam memperlakukan mereka, entah itu anak tiri atau anak mantu.

Dalam konsep kata ‘kakak laki-laki dari ayah / ibu’, dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon yaitu *pak tuwo* dan *makdhe*.

Dalam konsep kata ‘kakak perempuan dari ayah /ibu, dalam bahasa Jawa Samin ada du leksikon yaitu *mak biyung* dan *yungdhe*. Pemakaian *mak* dan *yung* di atas dipengaruhi bahasa Jawa yaitu *pakdhe* dan *budhe*. Dalam bahasa Jawa Samin kata *pak* dan *bu* yang berasal dari bahasa Jawa diganti dengan leksikon bahasa Jawa Samin *mak* dan *yung*.

Konsep makna ‘kakak laki-laki’ dalam bahasa Jawa Samin ada dua leksikon yaitu *kang aku* dan *kang*. Leksikon *kang* berasal dari leksikon relik

kangmas. Leksikon relik ini hanya diserap penggal pertamanya oleh bahasa Jawa Masyarakat Samin.

Kata ‘anak termuda’ dalam bahasa Jawa Samin ada dua leksikon yaitu *ragil* dan *ruju*.

4.2 Variasi Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Berdasarkan Aspek Sosial Budaya

Variasi pemakaian leksikon Bahasa Jawa masyarakat Samin berdasarkan aspek sosial budaya terlihat pada bentuk-bentuk berikut,

Tabel 2 Variasi Pemakaian Leksikon Berdasarkan Aspek Sosial Budaya

No	Gloss	BJB	BJMS
1	Bekerja	[kebutuhan ə-rjɔ]	[gəbyah macU]
2	Punya hajat	[duwə gawə]	[adaŋ akeh]
3	Bekerja di tempat orang yang punya pesta	[rewaŋ]	[kərukunan]
4	Minta	[njalu?]	[mɛlU nganggo]
5	Laki-laki, perempuan	[kakuŋ-putri]	[lanan-wedok]
6	Mencuri	[malin]	[mbedog nɔlon]
7	Iri hati	[meri]	[drenki srɛI]

4.2.1 Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Pendidikan Etos Kerja

Masyarakat Samin sangat kuat memegang prinsip bahwa yang paling utama

bagi orang hidup adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Gebyah macul* yang mempunyai makna ‘bekerja’, menandakan bahwa masyarakat Samin bekerja sebagai petani yang tentu saja

dengan mencangkul di sawah. Setiap orang diharuskan mampu melatih diri dan bekerja sejak dini guna mendapatkan kemakmuran hidup. Dengan akal, manusia mampu menentukan hal-hal yang paling tepat bagi kehidupannya. Seperti bunyi sebuah pribahasa di kalangan masyarakat Samin, “*Janma lan sato iku prabédané anéng jantraning laku. Janma wenang amurba lan misésa kahanan, déné sato pinurbawasésa ing pranatamangsa.*” Artinya, perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada perjalanan nasib yang mengikat. Manusia berhak menentukan hal-hal yang paling tepat bagi hidupnya, sementara binatang hanya (mesti) tunduk kepada aturan alam yang berhubungan dengan musim.

Agar mampu mendapatkan hasil yang baik dalam bekerja, manusia membutuhkan usaha dan kesabaran. Dengan usaha dan kesabaran tersebut, hambatan yang merintang jalan kehidupannya tidak akan terjadi. *Lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat. Agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).

Dalam konsep makna ‘bekerja’ dalam Bahasa Jawa masyarakat Samin dituturkan dengan *gebyah macul*. Leksikon ini muncul karena mereka pekerjaannya

adalah bertani yang setiap hari pergi ke sawah dan mencangkul.

4.2.2 Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Pendidikan Kebersamaan

Rasa kebersamaan merupakan ajaran terpokok yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Kaidah yang digunakan adalah *sami-sami* yang berarti sebagai sesama manusia harus bertindak “sama-sama”, sama-sama bertindak jujur, sama-sama adil, sama-sama saling menolong, demi terciptanya masyarakat yang homogen dan *guyub*. Ia menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membahasakan diri sendiri kepada orang lain. Siapapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun ketika sudah menjadi bagian dalam komunitas Samin, maka ia dianggap sebagai saudara. Ajaran tersebut tercermin dalam prinsip *sintenmawon kulo aku sedulur* (siapa saja saya anggap sebagai saudara)..Berawal dari prinsip itu maka muncul gaya hidup yang bersifat *permisif* (terbuka) dan *egaliter* (persamaan).

Adanya rasa persaudaraan ini mendorong kebiasaan gotong-royong dan saling membantu (*lung-tinulung*) antar sesamanya. Apabila diantara orang Samin ada yang mempunyai *gawé* (hajat), yang

menurut istilah mereka disebut *adang akéh*, dan yang bekerja di tempat yang punya *gawedikatakankarukunan*. Semua kerabatnya datang dari segala pelosok dengan membawa bahan-bahan mentah yang akan dimasak dan dimakan bersama. Seperti yang diajarkan oleh Samin Surosentiko, bahwa dalam hidup di masyarakat harus tertanam rasa *gilir-gumanti*. Yakni bila kali ini dibantu orang lain, maka ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan, tanpa diharapkan oleh pihak yang bersangkutan, ia berkewajiban untuk membantu.

Penanaman rasa persamaan dicerminkan Ki Samin dalam penggunaan bahasa *Ngoko* (bahasa Jawa kasar) dalam setiap percakapan, tanpa mau menggunakan *Kromo Inggil* (bahasa Jawa halus) yang memang lebih sering dipakai oleh orang yang berstatus lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Misalnya antara anak muda dengan orang tua, atau buruh dengan majikannya.

Penyebutan untuk *kakek-nenek* dalam bahasa Jawa menggunakan tingkat bahasa paling halus (*krama inggil*) *kakung-putri* sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua. Fenomena ini tidak muncul dalam bahasa Jawa Samin yang justru menggunakan bahasa Jawa paling kasar (*ngoko*) *lanang-wedhok* meski untuk

penyebutan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini terkait dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Samin yang menganggap semua orang adalah sama tanpa memandang usia, pangkat, jabatan, kekayaan, dan lain sebagainya.

4.2.3 Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Pendidikan Pengolahan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan alam lingkungan di masyarakat Samin terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan rutinitas kehidupannya adalah sebagai petani sehingga kedekatan dengan alam tidak dapat terpisahkan. Baginya, pekerjaan yang paling mulia dan sesuai dengan kondisi mereka adalah sebagai seorang petani.

Dalam pengelolaan hasil panen yang diperoleh, mereka membiasakan membagi menjadi empat bagian yang sama besar. Bagian *pertama* disediakan untuk *bibit* pada masa tanam berikutnya. *Kedua*, untuk *pangan*, yaitu bagian yang disediakan untuk kebutuhan makan setiap hari. *Ketiga*, untuk *sandang*, yaitu bagian yang disediakan untuk keperluan membeli pakaian dan sejenisnya. *Keempat*, ialah untuk *upah*, yaitu bagian yang disediakan untuk penggarapan sawah atau ladang dan ongkos menuai atau panen. (Hasan Anwar, 1979). Khusus bagian

yang disediakan untuk *bibit*, dalam keadaan yang bagaimanapun, bagian ini tidak boleh dikurangi. Sebab apabila bagian ini dikurangi untuk menutup keperluan lain, maka sudah pasti mereka akan kesulitan untuk melakukan penanaman di musim tanam yang akan datang. Dalam hal ini, ada semacam tuntutan untuk melestarikan lingkungan secara berkelanjutan.

Kepercayaan terhadap ‘karma’ menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan. Adanya kepercayaan ini ditunjukkan dalam ungkapan “*Sopo kang nandur mesti bakal ngunduh, ora ono nandur pari thukul jagung, nandur pari mesti ngunduh pari*” (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorang pun yang menanam padi akan menuai jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi). (Hasan Anwar, 1979). Barang siapa yang menanam kebaikan, maka disuatu saat nanti ia akan menuai hasil kebajikannya. Sebaliknya, barang siapa yang menanam benih-benih kejelekan, maka tentunya ia sendiri yang akan menuai kejelekan itu di suatu saat nanti.

Orang Samin memiliki keyakinan bahwa manusia hanya bisa memanfaatkan sumber daya alam namun tidak bisa memilikinya. Contoh dari implikasi keyakinan ini misalnya ketika seseorang

meminta air kepada orang Samin dengan mengatakan “*Aku njaluk banyumu*” yang berarti ‘Aku minta airmu’ maka reaksi umum orang Samin adalah menolak memberi karena merasa tidak ikut memiliki. Namun apabila kalimat tersebut diganti dengan “*Aku meh melu nganggoke banyumu*” yang berarti ‘Aku akan ikut serta menggunakan airmu’ maka dengan senang hati air tersebut akan diberikan karena orang Samin berpendapat sumber daya alam memang untuk digunakan bersama-sama manusia lain. Dari contoh kasus di atas, terlihat bahwa orang Samin sangat memperhatikan makna leksikal yang terkandung dalam tuturan. Orang Jawa pada umumnya tidak akan terlalu peduli dengan perbedaan penggunaan istilah *njaluk* dan *melu nganggoke* selama akibat yang ditimbulkan dari dua istilah di atas sama, yaitu bisa meminta air dari seseorang.

4.2.4 Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Pendidikan Ahlak

Secara keseluruhan ajaran-ajaran Samin Surosenitiko, pada hakikatnya menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ajaran tersebut digunakan sebagai pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia dalam pergaulan. Salah satu hal yang bisa dicontoh dari ajaran Ki Samin

adalah kejujuran.Kejujuran hatinya tersimpulkan dalam Bahasa Jawa yang kental, *putéh-putéh, abang-abang* (putih-putih, merah-merah).Jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah.

Ki Samin sangat berhati-hati dalam menjaga ucapannya. "*Rembugé sing ngati-ati*" Para pengikutnya dianjurkan untuk berkata terus terang, apa adanya dan jujur. Bahkan untuk tetap dapat menjaga sikap kejujurannya itu, ia menghindari pekerjaan sebagai pedagang. (berhati-hatilah dalam bicara). Dalam berbicara seseorang harus selalu menjaga pembicaraannya agar tidak menyakiti orang lain.

Untuk dapat melaksanakan kepercayaan tersebut baik secara terang-terangan maupun samar-samar, maka setiap orang harus menghindari sifat-sifat yang dilarang yakni "*Aja drengki sréi, tukar-padu, mbadog colong*" (jangan dengki dan iri, bertengkar, makan bukan haknya, dan mencuri). Semangat kebersamaan dalam masyarakat Samin terjalin dengan kuat. Tidak diperbolehkan seseorang mengambil untung dari kerugian orang lain. Pantang bagi mereka untuk menindas dan memperdaya orang lain. Tidak ada pencurian, walaupun ada dapat dipastikan pencurinya berasal dari golongan orang

bukan Samin. Tidak melakukan perjudian dan memiliki barang yang bukan haknya.

Adapun kunci utama untuk menjaga segala tingkah laku manusia adalah *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka *wong urip kudu ngerti uripé*, manusia harus mengetahui hakikat kehidupan. Selalu membiasakan sifat sabar, mengendalikan emosi, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha adalah bekal untuk mengetahui hakikat kehidupan. Hal ini dicontohkan oleh Ki Samin dengan kegemarannya bersemedi di tempat-tempat yang sepi. Selain untuk melatih kesabaran, dengan semedi dapat melatih memusatkan pikiran dan melepaskan diri dari penderitaan. Cara tersebut merupakan salah satu jalan menjadi *atmajatama* (anak mulia) yang sesungguhnya.

5. Kesimpulan

Dalam pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur ditemukan variasi leksikon yang menunjukkan gejala onomasiologis.

Aspek sosial budaya yang mempengaruhi perbedaan variasi leksikon

pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin dengan bahasa Jawa Baku, antara lain dalam pendidikan etos kerja, pendidikan

kebersamaan, pendidikan pengolahan lingkungan hidup dan pendidikan ahlak.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Chambers, J.K.&Peter, Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, culture, and Cognition*. New York: Mac Millan Publishing Co,Inc.
- Dekker dan I Nyoman. 1970. *Masyarakat Samin Suatu Tinjauan Sosiokultural*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Faturrohman, Deden. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin*. Dalam Agama Tradisional. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fernandez, Inyo Yos. 1994. *Dialektologi*. Yogyakarta. Program Pascasarjana:UGM.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gordon, W. Terrence. 2002. *Saussure Untuk Pemula*. Terjemahan Mei Setiyanto dan Hendrikus Panggalo. Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat.1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kmus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Madauniversity Press.
- Michael R. Dove. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Niels Mulder. 1974. "Saminisme and Budhisme: A not on Field visit to a Samin Community", Asian Quartely, A Journal from Europe, No. 3.

Sadihutama, Suripan. 1996. *Tradisi Blora*.
Semarang: Aneka Ilmu.

Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi
Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiharto.2002. *Perubahan Makna Bahasa
Jawa dalam Wacana Percakapan
Masyarakat Samin di Kabupaten
Blora*.Skripsi. Semarang. Unnes.

Suryadi. 2006. *Daftar Tanyaan
Dialektologi*. Semarang: Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro.

Sujayanto dan Mayong S. Laksana.2001.
*Samin Melawan Penjajahan dengan
Jawa Ngoko*.Intisari Edisi Juli: Jakarta.

Suwito.1985. *Sosiolinguistik Pengantar
Awal*. Surakarta: UNS.

Titi Mumfangati, dkk, *Kearifan Lokal di
Lingkungan Masyarakat Samin
Kabupaten Blora, Propinsi Jawa
Tengah*, Yogyakarta: Kementrian
Kebudayaan dan Pariwisata, 2004

Widiyanto, Paulus. 1983. *Samin Surosentiko
dan Konteksnya*. Jakarta: Media Tama.